



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI
MENDONGENG DENGAN TEKNIK PEMODELAN KELAS VII C
SMP NEGERI 17 KOTA BENGKULU**

T E S I S

Oleh

**TOTO SUPRAPTO
NPM A2A011039**

PROGRAM PASCASARJANA (S-2) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2013



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI
MENDONGENG DENGAN TEKNIK PEMODELAN KELAS VII C
SMP NEGERI 17 KOTA BENGKULU**

T E S I S

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

**TOTO SUPRAPTO
NPM A2A011039**

PROGRAM PASCASARJANA (S-2) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Tesis ini bukanlah akhir rintangan yang harus aku lewati akan tetapi awal perjuangan menuju kehidupan yang nyata.
- ❖ Orang yang paling menyayangiku didunia ini adalah “MAMA” dan cita-cita tertinggiku membahagiakannya. “Ammin.
- ❖ Teruslah berjalan walau dihadang karang, lanjutkan berlayar mesti diterjang ombak, teruskan perjuanganmu yakinlah allah akan memberikan pertolongan.
- ❖ Sukses tidak dapat diukur dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tapi dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses. (Booker T Washington)

PERSEMBAHAN

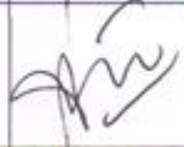
Perjuangan dan pengorbanan telah banyak kulalui dalam menyelesaikan tesis ini, maka kupersembahkan tesis ini kepada:

- ❖ *Terkhusus untuk mamaku (Farida) terima kasih mama atas semua perjuangan, tetesan keringat, doa dan kesabaranmu dalam memberikan dukungan untuk keberhasilanku. semua air mata yang engkau tahan dikelopak matamu dalam menghadapi rintangan yang menerpa selama ini, tak akan pernah aku lupakan dan sebagai motivasiku meraih sukses.*
- ❖ *Semua dosen UNIB yang selama ini telah mendidik dan memberikan pengetahuan kepadaku.*
- ❖ *Kakak-kakakku tersayang “Feri Edison”, “Afri Tedi Suseno” dan ayuk iparku “Desi” yang selalu memberikan semangat dan inspirasi dalam hidupku.*
- ❖ *Seseorang yang selalu mengisi hari-hariku saat suka maupun duka “Merisa Kristianah, S.Pd” yang selalu memotivasiku dalam menyelesaikan TESIS ini.*
- ❖ *Terkhusus untuk keponakanku yang nakal “TESYA” railah pendidikan setinggi langit agar kau mampu menggenggam dunia.*
- ❖ *Rekan-rekan senasib dan seperjuangan “Nopita, Pak Tarmizi, Kak Ahirudin, Parli” makasi atas dukungannya.*
- ❖ *Almamater.*

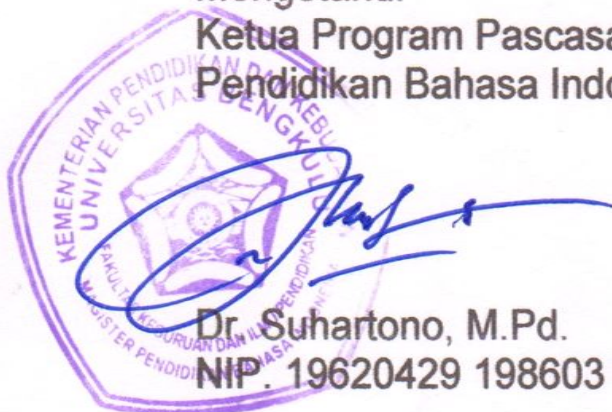
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis oleh Toto Suprpto NPM A2A011039 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Juni 2013.

Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji 1 Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. NIP. 19590220 198403 1 001		22 Juni 2013
2	Penguji 2 Dr. Dian Eka Ch. W. M.Pd. NIP. 19591114 198403 2001		22 Juni 2013
3	Penguji 3 Dr. Suhartono, M.Pd. NIP. 19620429 198603 1 003		22 Juni 2013
4	Penguji 4 Dr. Didi Yulistio, M.Pd. NIP. 19640626 199003 1 002		22 Juni 2013
5	Penguji 5 Dr. Susetyo, M.Pd. NIP. 19551107 198303 1 002		22 Juni 2013

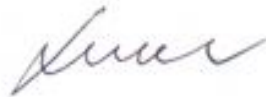
Mengetahui
Ketua Program Pascasarjana (S-2)
Pendidikan Bahasa Indonesia,



Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP. 19620429 198603 1 003

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I



Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd
NIP 19590220 198403 1 001

Tanggal : 22 Juni 2013

Pembimbing II



Dr. Dian Eka Chandra Wardana, M.Pd
NIP 19591104 198403 2 001

Tanggal : 22 Juni 2013

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S-2)

Ketua Program Studi

Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 19620429 198603 1 003

Tanggal : 22 Juni 2013



.....
(Tanda Tangan)

Sekretaris Program Studi

Dr. Dian Eka Chandra W., M.Pd.
NIP 19591104 198403 2 001

Tanggal : 22 Juni 2013



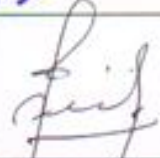
.....
(Tanda Tangan)

Nama : Toto Suprpto
NPM : A2A 011 039
Tanggal lulus : 22 Juni 2013

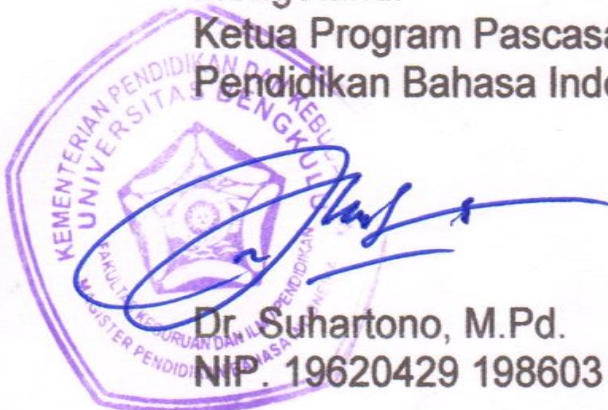
BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

Tesis oleh Toto Suprpto, NPM A2A011039 ini telah diperbaiki oleh dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2013.

Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji 1 Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. NIP. 19590220 198403 1 001		26 Juni 2013
2	Penguji 2 Dr. Dian Eka Ch. W. M.Pd. NIP. 1959114 198403 2001		26 Juni 2013
3	Penguji 3 Dr. Suhartono, M.Pd. NIP. 19620429 198603 1 003		26 Juni 2013
4	Penguji 4 Dr. Didi Yulistio, M.Pd NIP. 19640626 199003 1 002		26 Juni 2013
5	Penguji 5 Dr. Susetyo, M.Pd NIP. 19551107 198303 1 002		26 Juni 2013

Mengetahui
Ketua Program Pascasarjana (S-2)
Pendidikan Bahasa Indonesia,



Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP. 19620429 198603 1 003



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA (S2) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Jln. W.R. Supratman Kota Bengkulu Kode Pos 38371A
Telp. 0736-21170 Psw. 313:21186 Faks. 0736-21186

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toto Suprpto

NPM : A2A 011 039

Prodi./Fak. : Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia/KIP

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia dikenai sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 13 Juni 2013

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL

D3F7DABF571305514

6000



DJP

Toto Suprpto

Suprpto, Toto. 2013. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Mendongeng Dengan Teknik Pemodelan Kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Tesis Program Pascasarjana (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. Pembimbing : (1) Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd (2) Dr. Dian Eka Ch. W. M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara melalui mendongeng dengan teknik pemodelan. Metode penelitian deskripti kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah nilai hasil tes ujuk kerja mendongeng yang dilakukan pada siswa kelas VII C SMP Negeri 17. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu yang berjumlah 36 Orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes kinerja mendongeng. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah (1) menentukan skor rata-rata siswa, (2) menentukan ketuntasan belajar, dan (3) menemukan kesimpulan. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa telah meningkat melalui mendongeng dengan teknik pemodelan di kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. hal ini dilihat pada pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 58 yang berada pada kategori kurang, dan terjadi peningkatan pada siklus 2 dengan skor rata-rata sebesar 77 berada pada kategori baik.

Kata kunci : *Berbicara, mendongeng, teknik pemodelan*

Suprpto, Toto. 2013. Improving Students Speaking Skill to Story Telling by Using Model Technigue to the Grade Students of SMP Negeri 17 Bengkulu City. Thesis, Postgraduate Programs (S2) of Indonesian Education, University of Bengkulu. Supervisors: (I) Prof.Dr.Sudarwan Danim, M.Pd, (II) Dr. Dian Eka Ch.W. M.Pd

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the improvement of speaking skill through story-telling by using model technique. The method applied in this research is descriptive quantitative. The data were the score of story-telling test which was given to the sevent grade students of SMP Negeri 17. The sources of data were 36 students of 7th grade class C SMP Negeri 17 Bengkulu City. Technique of collecting data is by giving test of story-telling to the student. In analizing the data there are some steps: (1) scoring the average of students result of test, (2) determining learning completeness and, (3) drawing conclusion. Based on the discussion, it can be concluded that students' speaking skill has improved through story-telling by applying model technique in 7th grade of SMP Negeri 17 Bengkulu. It can be seen from the result in cycle 1 in which the average score is 58 which means poor. The improvement happened in the second cycle which reach the average of 77 and classified as good category.

Key words: *Speaking. Story-telling, model technique.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirobbilalamin* kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul *"Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Mendongeng dengan Teknik Pemodelan Kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu"*.

Tesis ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia. FKIP Universitas Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih baik kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi pemikiran dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Dian Eka Ch. W. M.Pd. sebagai pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Prof. Ir. Zainal Mukhtar, M. Sc., Ph.D. Rektor Universitas Bengkulu

4. Dr. Suhartono, M.Pd. selaku ketua program pascasarjana (S2) Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
 5. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 6. Bapak Edi Wijaya, S.Pd. kepala sekolah Sekolah SMP Negeri 17 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
 7. Bapak Dr. Susetyo, M.Pd yang telah banyak memberikan bantuan peminjaman buku-buku referensi dalam penyelesaian tesis ini.
 8. Bapak Dr. Didik Yulistio, M.Pd yang telah banyak memberikan masukan yang bersifat membangun dalam penyelesaian tesis ini.
 9. Seluruh Staf administrasi Program Pascasarjana (S2) Bahasa Indonesia.
 10. Orangtua dan keluarga besarku yang selama ini selalu memberikan motivasi dan doanya untuk kesuksesan penulis.
 11. Rekan-rekan seperjuangan Pascasarjana (S2) Bahasa Indonesia
- Penulis berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberi sumbangsih dalam hal pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS.....	iv
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
BUKTI PENGESAHAN DAN PERBAIKAN TESIS.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defenisi Istilah	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Berbicara.....	8
1. Pengertian Berbicara.....	8
2. Tujuan Berbicara	8
3. Teknik-teknik Berbicara	10
B. Hakikat Dongeng	11
1. Pengertian Dongeng	11
2. Macam-macam Dongeng	13
3. Kemampuan Mendongeng	15
C. Kriteria Teknik Mendongeng Yang Baik.....	17

D. Hakikat Teknik Pemodelan.....	18
E. Keunggulan Teknik Pemodelan.....	19
F. Konsep Dasar Pemodelan.....	20
G. Penelitian Yang Relevan.....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	25
B. Prosedur Penelitian.....	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Data dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Instrumen Penelitian	32
G. Komponen Penilaian Kemampuan Mendongeng	33
H. Analisis Data.....	35
I. Indikator Keberhasilan.....	38

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1. Deskripsi Sekolah	38
2. Hasil Penelitian Siklus I	40
a. Tahap Perencanaan	40
b. Tahap Pelaksanaan	41
c. Tahap Pengamatan/Obserpasi	45
d. Tahap Refleksi	47
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	47
a. Tahap Perencanaan	48
b. Tahap Pelaksanaan	48
c. Tahap Pengamatan/Obserpasi	52
d. Tahap Refleksi	54
B. Pembahasan.....	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA.....	59
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	61
-------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komponen Penilaian Kemampuan Mendongeng	32
2. Rubrik Penilaian.....	34
3. Persentase Interval Skala Lima	37
4. Hasil Tes Pratindakan.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	61
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	66
3. Data Nilai Pratindakan	71
4. Data Analisis Siklus I.....	72
5. Data Analisis Siklus II.....	80
6. Data Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Mendongeng Siswa Siklus I.....	88
7. Data Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Mendongeng Siswa Siklus II	90
8. Soal Tes Uji Kerja Kemampuan Berbicara Melalui Mendongeng Siswa	92
9. Surat Izin Penelitian	93
10. Naskah Dongeng	96
11. Foto-Foto Penelitian.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan kesatuan yang wajib dipelajari oleh peserta didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek yakni kompetensi berbahasa dan bersastra. Kompetensi aspek berbahasa terdiri dari mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat aspek tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Satu aspek keterampilan berbahasa berhubungan dengan aspek yang lain. Kompetensi berbahasa berhubungan pula dengan kompetensi bersastra.

Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek dalam berbahasa. Melalui berbicara siswa dapat mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Keterampilan berbicara didapatkan oleh anak sebelum masuk sekolah sehingga keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek mendasar yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berbicara merupakan wujud dari aktivitas lisan dalam komunikasi. Walaupun demikian, komunikasi yang efektif tidak berkaitan dengan apa yang dikatakan seseorang tetapi juga bagaimana dia mengatakannya.

Mendongeng merupakan salah satu aktivitas berbicara. Aktivitas mendongeng yang dilakukan didepan kelas harus bersifat efektif yang meliputi lafal dan intonasi yang jelas serta gerak mimik dan ekspresi yang tepat selain itu

juga kemampuan berbicara sangat membutuhkan latihan dan bimbingan secara intensif.

Kompetensi mendongeng mulai dipelajari pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). berdasarkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran mendongeng adalah agar siswa dapat mempelajari dan memahami pembelajaran dongeng yang sangat berguna untuk pembinaan mental dan menghayati segala bentuk segi kehidupan manusia dan tata nilai yang berlaku. Melalui penyampaian sebuah dongeng yang diperankan, pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi siswa khususnya penikmat dongeng. Dongeng yang diceritakan atau diperankan merupakan cerminan bagi masyarakat dan siswa pada khususnya. Melalui penikmatan dan pengapresiasian dongeng siswa dapat memahami dan mengkaji serta mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah dongeng, sedangkan bagi para pendongeng mereka dapat mengekspresikan naskah dengan gerak, ekspresi wajah, intonasi suara yang sesuai dengan keinginannya masing-masing, sehingga lawan bicara dapat menangkap makna atau pesan yang ingin disampaikan.

Menemukan makna dalam sebuah dongeng, menghendaki seseorang melengkapi dirinya dengan daya kemampuan yang memadai. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan mengikuti proses pembelajaran sastra sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu dengan Standar Kompetensi mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan. Agar seseorang mampu mendongeng salah satu sarananya adalah pembinaan dan pengembangan diri yang diadakan di sekolah

dengan menggunakan metode pemodelan yang dibimbing oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Pada saat mendongeng daya pikir seseorang untuk berimajinasi terhadap apa yang ingin didongengkan sangat dibutuhkan. Dalam pembelajaran mendongeng di sekolah kemampuan siswa baru sebatas kemampuan menyampaikan kata-kata yang sederhana dari apa yang mereka baca dan dengar. Berdasarkan informasi dari guru bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran mendongeng di SMP Negeri 17 Kelas VII C Kota Bengkulu, secara garis besar dilaksanakan dengan dua tahap, yaitu, (1) Guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, (2) kemudian siswa diberikan tugas atau latihan. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru, pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru sebelumnya adalah menjelaskan materi dan setelah menanyakan apakah siswa mengerti atau tidak siswa menyatakan mereka mengerti maka guru memberikan tugas tersebut. Setelah siswa selesai mengerjakan guru meminta untuk mengumpulkan tanpa dipersentasekan terlebih dahulu. Pembelajaran tersebut bersifat pasif, aktivitas siswa hanya tampak pada saat mereka mengerjakan latihan. Seharusnya dalam suatu kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan informasi dan siswa menerima informasi saja, tetapi siswa juga harus mengelola informasi yang mereka terima dan aktif dalam pembelajaran sebagai usaha meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ketika melakukan wawancara awal dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 17 Kelas VII C Kota Bengkulu keberhasilan pembelajaran mendongeng siswa kelas VII C di SMP Negeri 17

Kota Bengkulu yang berjumlah 36 siswa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata mendongeng yaitu 52.91.

Kemampuan bercerita yang dimiliki oleh siswa kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu saat ini dibawah kriteria memadai/cukup. Rendahnya kemampuan bercerita siswa disebabkan oleh kurang adanya variasi metode pembelajaran. secara garis besar pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan dua tahap, yaitu, (1) Guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, (2) kemudian siswa diberikan tugas atau latihan. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru, pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru sebelumnya adalah menjelaskan materi dan setelah menanyakan apakah siswa mengerti atau tidak siswa menyatakan mereka mengerti maka guru memberikan tugas tersebut. Setelah siswa selesai mengerjakan guru meminta untuk mengumpulkan tanpa dipersentasikan terlebih dahulu. Pembelajaran tersebut bersifat pasif, aktivitas siswa hanya tampak pada saat mereka mengerjakan latihan. Seharusnya dalam suatu kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan informasi dan siswa menerima informasi saja, tetapi siswa juga harus mengelola informasi yang mereka terima dan aktif dalam pembelajaran sebagai usaha meningkatkan hasil belajar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran mendongeng di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, langkah yang harus diperbaiki untuk keberhasilan pembelajaran adalah corak pembelajaran harus diubah kepada penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, mengoptimalkan

pembimbingan dari guru, dan mempariasikan metode ceramah dengan metode yang lain.

Untuk mengatasi hal tersebut penulis mencoba menerapkan pembelajaran mendongeng dengan teknik pemodelan. Teknik pemodelan merupakan suatu model pembelajara dengan memberikan contoh langsung seseorang yang telah berpengalaman dalam mendongeng serta memberikan tontonan video seseorang yang tengah mendongeng kepada siswa di depan kelas, serta memberikan pembinaan secara intensif berdasarkan pemodelan yang telah diperlihatkan kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi masalah adalah kemampuan mendongeng siswa, sehingga penulis membuat judul penelitian **“Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Mendongeng dengan Teknik Pemodelan Kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui mendongeng dengan teknik pemodelan pada Kelas VII C di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa melalui mendongeng dengan teknik pemodelan di Kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengembangkan teori pembelajaran teknik pemodelan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam menerapkan teknik pemodelan pada pembelajaran lain sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis

- a. Untuk komponen terkait yakni komite sekolah dan dewan pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun program peningkatan kualitas sekolah.
- b. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengatasi masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru.
- c. Bagi guru diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran kemampuan bercerita melalui mendongeng dan dipakai sebagai pemodelan guru-guru lain yang mempunyai situasi dan kontekstual yang serupa.
- d. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar sehingga kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya mendongeng dapat tercapai secara optimal.

E. Defenisi Istilah

1. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran dan perasaan.
2. Dongeng adalah suatu cerita prosa hasil seni rakyat tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri mengenai peristiwa-peristiwa aneh pada kehidupan manusia yang bersifat rekayasa atau fakta dan sederhana pada kejadian zaman dahulu.
3. Mendongeng adalah menyajikan sebuah parodi dongeng di depan kelas, dengan memperhatikan suara, lafal, intonasi, dan gerak/mimik seseorang.
4. Teknik pemodelan adalah proses pembelajaran yang disebut "*observational learnig*" atau pembelajaran melalui pengamatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Menurut Tarigan (1986:1) menyatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran dan perasaan. Arsyad (1991:17) menyatakan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan mengekspresikan kata-kata dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam berkomunikasi.

2. Tujuan Berbicara

Berbicara ialah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran- ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan, pikiran, perasaan menjadi wujud ujaran. beberapa hal yang berkaitan dengan batasan berbicara berdasarkan teori yaitu, berbicara merupakan ekspresi diri, berbicara merupakan kemampuan mental motorik, berbicara merupakan proses simbolik, berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu, berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif . Beberapa prinsip umum berbicara

menurut Tarigan (dalam Wulan, 2011:2) yaitu : (a) Membutuhkan paling sedikit dua orang, (b) Mempergunakan studi linguistik yang dipahami bersama, (c) Merupakan suatu pertukaran peran antara pembicara dan pendengar, (d) Berhubungan dengan masa kini.

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan- gagasan kepada pendengar yang harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain. Menurut Mulyana pengelompokan tujuanberbicara ada empat tujuan yaitu : (1) tujuan sosial (2) tujuan ekspresif (3) tujuan ritual (4) tujuan instrumental. Ada juga tujuan-tujuan berbicara dengan menitikberatkan pada efek pembicaraan, yaitu (1) berbicara dengan meyakinkan pendengar (2) berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar (3) berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar (4) berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek.

Menurut Tarigan (dalam Wulan (2011:2) membagi tujuan berbicara sebagai berikut:

1. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
2. Mempengaruhi perilaku seseorang
3. Mengungkapkan perasaan
4. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain.
5. Berhubungan dengan orang lain.
6. Menyelesaikan sebuah masalah.
7. Mencapai sebuah tujuan.
8. Menurunkan ketegangan dan menyelesaikan konflik.

9. Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain.

3. Teknik-Teknik Berbicara

Menurut Arsyad (dalam Choironi, 2009:43) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam berbicara yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

a. Faktor kebahasaan

1. Ketepatan ucapan

Berbicara merupakan suatu kebiasaan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kejenuhan, kurang menyenangkan, kurang menarik, dan mengalihkan perhatian bagi pendengar. Dalam berbicara artikulasi dan pengucapan yang digunakan tentulah tidak sama masing-masing kita mempunyai ciri khas tersendiri dan gaya tersebut akan berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan.

2. Penepatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu, walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penepatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyajiannya datar saja dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

3. Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-

kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Pendengar akan lebih tertarik dan senang kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Selain itu pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan.

4. Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan merupakan suatu hal yang menyangkut pemakaian kalimat. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian cerita. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat.

b. Faktor nonkebahasaan

Faktor nonkebahasaan meliputi

1. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
2. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.
3. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
4. Gerak-gerik dan mimik yang tepat.
5. Kenyaringan suara.
6. Kelancaran.
7. Relevansi/penalaran.
8. Penguasaan topik.

B. Hakikat Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Menurut Trianto (2006: 46) menyatakan dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, seperti kejadian-kejadian aneh di zaman dahulu.

Badrun (1983:29) menyatakan dongeng ialah cerita prosa hasil seni rakyat yang hidup subur dalam angan-angan masyarakat, impian, dan kenyataan bercampur menjadi satu dalam dunia angan-angan. Semi (1988:29) menambahkan dongeng biasanya menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Depdiknas (2010:1) juga menambahkan bahwa dongeng suatu cerita yang bersifat asli atau fakta. Seiring dengan pengertian dongeng di atas, Trisna (2009:1) menambahkan pula bahwa dongeng adalah cerita zaman dahulu.

Berdasarkan pengertian dongeng yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu cerita prosa hasil seni rakyat tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri mengenai peristiwa-peristiwa aneh pada kehidupan manusia yang bersifat rekayasa atau fakta dan sederhana pada kejadian zaman dahulu.

Trisna (2009:1) menjelaskan ciri-ciri dongeng ada enam yakni: 1) alur sederhana, 2) singkat, 3) tokoh yang tidak diurai secara rinci, 4) penceritaan lisan, 5) pesan dan tema ditulis dalam cerita, dan 6) pendahuluan singkat dan langsung.

Struktur dongeng terdiri dari :

- a) Pendahuluan, berupa pernyataan umum, kalimat pengantar untuk memulai dongeng.
- b) Kejadian atau peristiwa dalam dongeng, yakni kejadian-kejadian yang disusun secara kronologis.
- c) Penutup

2. **Macam-macam Dongeng**

Menurut Badrun (1983:29) menyatakan bahwa dalam kesusastraan Indonesia dikenal beberapa macam dongeng. Macam-macam dongeng tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Mite*, ialah cerita atau dongeng tentang dewa-dewa, peri dan segala sesuatu yang dianggap sederajat dengan dewa. Yang termasuk mite misalnya: cerita terjadinya gempa bumi, cerita datangnya padi ke Jawa dan cerita tentang terjadinya gerhana.
2. *Legenda*, ialah suatu berita tentang terjadinya suatu tempat yang dihubungkan dengan kesaktian. Contohnya: cerita terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, cerita Malin Kundang, dan cerita Banyuwangi.
3. *Sage*, ialah dongeng yang berhubungan dengan sejarah, maksudnya tokoh-tokoh dalam sage seringkali menjadi tokoh dalam sejarah. Contoh sage ini: cerita berdirinya kerajaan Samodra dan cerita berdirinya kerajaan Majapahit.
4. *Fabel*, yaitu dongeng tentang binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda lain yang dapat berbicara dan berbuat seperti manusia. Contohnya: cerita Si Kancil, cerita Buaya dengan Kera, dan cerita Burung Gagak dengan Burung Hantu.
5. *Dongeng* orang-orang Pandir atau malang. Misalnya: cerita Pak Pandir, cerita Pak Kodok, dan cerita Lebai Malang.

Selain dari macam-macam pembagian dongeng di atas Trianto, (2006:47) menambahkan dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu:

1. Dongeng binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Di negara-negara Eropa binatang yang sering muncul menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia itu Si Kancil dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik, dan jenaka.

2. Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia-manusia atau biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Misalnya dongeng Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub, Sangkuriang, serta Bawang Putih dan Bawang Merah.

3. Lelucon atau anekdot

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

4. Dongeng berumus

Dongeng berumus adalah dongeng strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam yaitu dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endles tales*).

Berdasarkan macam-macam dongeng yang dikemukakan oleh Badrun (1983:29) dan Trianto, (2006:47) menyatakan ada beberapa macam dongeng yang sama seperti, dongeng binatang sama dengan dongeng fabel, dan dongeng binatang juga sama dengan dongeng biasa. Yang tidak sama dalam macam-macam dongeng yang telah dijelaskan di atas, adalah dongeng lelucon atau anekdot dan dongeng berumus.

Dengan demikian, keseluruhan macam-macam dongeng tersebut adalah : (1) mite, (2) legenda, (3) sage, (4) fabel/dongeng biasa/dongeng binatang, (5) dongeng orang-orang pandir atau malang, (6) lelucon atau anekdot, dan (7) dongeng berumus. Jadi, jumlah keseluruhan dalam macam-macam dongeng ini ada tujuh. Sehubungan dengan jenis-jenis dongeng di atas, jenis dongeng yang akan didongengkan siswa adalah legenda.

3. Kemampuan Mendongeng

Mendongeng adalah menyajikan sebuah parodi dongeng di depan kelas, dengan memperhatikan urutan yang baik, lafal, intonasi, dan gerak/mimik, serta volume suara seseorang. Pada saat mendongeng jika perlu menggunakan alat bantu seperti: gambar, boneka, dan alat bantu lainnya supaya penampilan mendongeng menjadi lebih menarik.

Menurut Wikipedia (2012:12) mendongeng adalah menceritakan tentang suatu dongeng, yaitu kisah yang tidak benar-benar terjadi.

Teknik atau langkah-langkah dalam mendongeng adalah sebagai berikut:

1. Menemukan materi dongeng atau cerita.

2. Materi dongeng dapat diperoleh dari: kumpulan cerita anak-anak, majalah atau koran anak, cerita televisi, radio, buku kisah, sejarah, kitab suci, dan sebagainya.
3. Materi cerita tidak sulit, maksudnya materinya tidak terlalu panjang dan di dalam cerita tersebut tidak terlalu banyak tokohnya sehingga mudah diingat.
4. Nama-nama tempat, peristiwa, nama-nama tokoh diingat betul.
5. Kuasai seluruh alur cerita, caranya baca berulang-ulang, catat yang penting-penting dan bercerita.
6. Mulai bercerita, dengan catatan: sambutlah dengan sapaan hangat dan bersahabat, bangun rasa percaya diri dan jangan merasa takut salah.
7. Pada saat bercerita, lakukan: pengatur vokal sesuai dengan karakter peran yang diceritakan, penjiwaan dan ekspresi serta improvisasi (Dispendik, 2010:1).

Dalam indikator pembelajaran mendongeng, hal-hal yang harus diperhatikan:

1. *Bunyi/suara*, adalah kompresi mekanika atau gelombang longitudinal yang merambat melalui medium.
2. *Lafal*, adalah cara seseorang atau sekelompok orang untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa.
3. *Intonasi*, adalah alunan nada dalam melafalkan kata-kata.
4. *Gerak/mimik*, adalah hasil dari satu atau lebih gerak/posisi otot pada wajah.

(<http://id.wikipedia.org/wiki>).

Berdasarkan langkah-langkah di atas maka yang dimaksud dengan kemampuan mendongeng dalam penelitian ini adalah siswa diharapkan pada saat

mendongeng mampu mengatur vokal sesuai dengan karakter peran yang diceritakan, penjiwaan peran, dan ekspresi serta improvisasi, yang mencakup tentang bunyi/ suara, lafal, intonasi, dan gerak/mimik.

C. Kriteria Teknik Mendongeng yang Baik

Chaironi (2009:28) membagi kriteria teknik mendongeng yang baik kedalam:

- a. Menggunakan kata-kata yang komunikatif (tidak kaku). Jika mungkin, menggunakan kata-kata yang baku yang sedang *trend* agar tercipta hubungan yang dekat dengan pendengar.
- b. Mengucapkan huruf, kata, dan kalimat dengan lafal yang tepat agar pendengar lebih mudah memahami isi cerita.
- c. Memerhatikan intonasi kalimat. Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat yang berfungsi membentuk makna kalimat. Dengan intonasi yang tepat, pendengar dapat membedakan pengucapan kalimat untuk nada sedih, marah, gembira dan sebagainya.
- d. Mengucapkan kalimat dengan jeda yang tepat. Jeda adalah perhentian lagu kalimat. Jeda berfungsi untuk menandai batas-batas satuan kalimat.
- e. Memperhatikan nada, yaitu tekanan tinggi rendahnya pengucapan suatu kata. Dalam hal ini, intonasi berfungsi untuk memberi tekanan khusus pada kata-kata tertentu. tinggi rendahnya nada dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang tidak penting.
- f. Penerapan *gesture* dan mimik yang tepat. *Gesture* adalah peniruan dengan gerak-gerik anggota badan, sedangkan mimik dalam peniruan gerakan raut

muka. Penguasaan *gesture* dan mimik dapat dilakukan dengan minuri gerakan orang tertawa, menangis, melompat, menyumpit, berteriak, dan sebagainya.

Kiat-kiat mendongeng:

1. Tuturkan secara lambat (tidak terburu-buru) dan jelas.
2. Nada suara sebaiknya normal dan santai.
3. Beri ekspresi pada apa yang anda dongengkan.
4. Variasi kecepatan irama suara sesuai kebutuhan dongeng.
5. Variasi nada suara pada berbagai karakter.
6. Gunakan ilustrasi jika ada.

D. Hakikat Teknik Pemodelan

Teori Belajar Sosial (*Sosial Learning Theory*) menurut Bandura (dalam Trianto, 2008:50) belajar sosial fokus pada pembelajaran itu terjadi didalam konteks sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana orang saling belajar obserpasional, imitasi, dan pemodelan.

Menurut Trianto (2008:50) ada beberapa prinsip umum Teori Belajar Sosial yaitu:

1. Orang dapat belajar dengan mengamati prilaku orang lain dan hasil perilaku tersebut.
2. Belajar dapat terjadi tanpa perubahan perilaku.
3. Konsekuensi perilaku memainkan peran dalam belajar.
4. Kognisi berperan dalam belajar.

Implikasi pendidikan Teori Belajar Sosial menurut Trianto (2008:50-51) adalah:

1. Siswa sering belajar dengan baik hanya dengan mengamati orang lain.
2. Menggambarkan konsekuensi perilaku dapat secara efisien meningkatkan perilaku yang sesuai dengan menurunkan yang tidak sesuai.
3. Pemodelan memberikan alternatif bagi guru untuk membentuk perilaku baru.
4. Guru dan orang tua harus menjadi model perilaku yang patut dan berhati-hati untuk tidak menjadi model perilaku yang tidak patut.
5. Guru sebaiknya memajangkan (expose) siswa berbagai model yang lain.
6. Siswa harus yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
7. Guru sebaiknya membantu siswa menentukan harapan yang realistis untuk penyelesaian tugas akademisnya.
8. Teknik mengatur diri sendiri memberikan metode efektif untuk meningkatkan perilaku.

E. Keunggulan Teknik Pemodelan

Menurut Trianto (2008:53) Teknik pemodelan memiliki keunggulan sebagai berikut

1. Perhatian

Dengan teknik pemodelan yang disajikan guru maka dalam proses belajar mengajar siswa akan lebih perhatian pada materi yang disajikan, hal ini karena siswa langsung mengamati dan melihat pemodelan secara langsung.

2. Ingatan

Materi yang disajikan oleh model pembelajaran dan langsung diamati oleh siswa akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa hal ini tentu akan memberikan nilai positif bagi ingatan siswa, karena siswa langsung mempelajari dan belajar secara langsung pada objek pemodelan.

3. Reproduksi gerak

Pada pembelajaran dengan teknik pemodelan akan terjadi peniruan-peniruan yang relatif banyak dari objek pemodelan, sehingga setelah pembelajaran selesai siswa akan terpancing untuk melakukan setiap tingkah laku dari pemodelan yang telah mereka amati.

4. Motivasi

Kemampuan dari pemodelan yang dipertontonkan pada siswa akan menjadi motivasi bagi siswa untuk melakukan dan mempelajari agar mereka menjadi bisa.

F. Konsep Dasar Pemodelan

Menurut Bandura (dalam Trianto, 2008:52) banyak perilaku yang dipertunjukkan orang diperoleh melalui pengobservasian dan pemodelan yang dilakukan orang lain. Bandura mengidentifikasikan tiga tipe perbedaan model:

1. Model langsung (hidup): orang atau karakter yang digambarkan perilaku tertentu.
2. Model simbolik : orang atau karakter yang digambarkan dalam film, televisi, buku, atau media lainnya.

3. Instruksi verbal : deskripsi bagaimana berperilaku tanpa kehadiran orang lain sama sekali, baik langsung maupun simbolik.

Menurut Susilawati (2009: 10) menyatakan bahwa orang banyak belajar melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguatan (*reinforcement*) sekalipun yang diterima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut “observational learning” atau pembelajaran melalui pengamatan. Selama berlangsung observation learning, seseorang mencoba melakukan tingkah laku yang dilihatnya dan reinforcement/funishment berfungsi sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka.

Teori belajar sosial ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui obserpasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah modeling (*peniruan*).

Modeling lebih dari sekedar peniruan atau mengulangi perilaku model tetapi modeling melibatkan penambahan dan pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Modeling dilakukan melalui empat proses yaitu perhatian, representasi, peniruan tingkah laku, motivasi dan penguatan. Perhatian dipengaruhi oleh asosiasi pengamatan dengan orang yang diamati (*model*). Sifat dari model tersebut, dan arti penting tingkah laku yang diamati. Representasi berarti tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan. Dalam peniruan tingkah laku,

pengamatan harus mempunyai kemampuan untuk menirukan perilaku dari model yang diamati. Modeling ini akan efektif jika orang yang mengamati mempunyai motivasi yang tinggi untuk menirukan tokoh yang diamatinya. Menurut Bandura tingkah laku dihadirkan oleh “model”, model diperhatikan oleh pelajar (ada penguatan oleh model). Dalam konsepnya, jelaslah bahwa Bandura mengikut sertakan unsur kognitif.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kemampuan mendongeng siswa pernah dilakukan oleh Yempi Efriyani dalam penelitian pada tahun 2010 tentang *Kemampuan Mendongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang* meyimpulkan antara lain kemampuan siswa mendongeng pada aspek kesesuaian dengan urutan yang baik, kemampuan siswa mendongeng pada aspek kesesuaian dengan lafal dan intonasi, kemampuan siswa mendongeng pada aspek kesesuaian dengan gerak mimik pada teks dongeng, ketiga aspek tersebut dalam penilaian baik.

Resmasita (2012) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bengkulu Selatan Dengan Teknik Modifikasi Cerita* menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Bengkulu Selatan menuliskan kembali dongeng dengan bahasa sendiri dengan teknik modifikasi cerita. Hal itu terbukti dari perbandingan skor yang diperoleh siswa pada tes siklus 1 dan siklus 2. Skor yang diperoleh siswa pada tes siklus 1 dengan nilai rata-rata hampir mencapai 70

dengan ketuntasan klaksikal 22%. Siswa yang tuntas baru mencapai 27% sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 73%.

Sementara pada siklus 2 yakni, dari 22 orang siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 18 orang dan siswa yang dinyatakan belum tuntas berjumlah 4 orang (18%). Nilai rata-rata diperoleh siswa pada siklus 2 yakni 81 dengan ketuntasan klaksikal 82%.

Bintan Choironi (2009) dengan judul *Penerapan Ragam Mendongeng Dengan Menggunakan Media Gambar Diam Seri Untuk Peningkatan kemampuan Berbicara dan Berekspresi Siswa Kelas V MI Sunan Kalijaga Malan*. dalam penelitian tersebut menarik kesimpulan Terdapat peningkatan kemampuan berbicara dan berekspresi siswa secara bertahap ketika diterapkan ragam mendongeng dengan menggunakan media gambar diam seri. Untuk mengetahui proses peningkatan tersebut, guru melakukan evaluasi pada tiap siklusnya. Pada siklus 1, peningkatan yang dicapai siswa sangat kecil, hal itu karena pada siklus pertama banyak siswa yang masih merasa malu dan canggung dalam membawakan dongeng dan mengekspresikan dongengnya di hadapan guru dan teman-temannya. Dari siklus pertama, peneliti kemudian mengetahui bahwa permasalahan terbesar yang menghambat kemampuan berbicara dan berekspresi siswa terletak pada keberanian. Pada siklus 2, peneliti berupaya memunculkan keberanian siswa dengan memberikan motivasi dan melakukan pembiasaan pada siswa untuk tampil berbicara dan berekspresi di depan. Dengan cara itu ternyata kemampuan berbicara dan berekspresi siswa pada siklus dua jauh lebih meningkat dibandingkan dengan siklus pertama, meskipun demikian nilai hasil evaluasi

siswa belum mencapai standar minimal ketuntasan yang ditetapkan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus tiga. Pada siklus tiga kemampuan siswa dalam berbicara dan berekspresi semakin meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Menurut Saebani (2008:128) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data. Berdasarkan pendapat di atas maka penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang juga menggunakan angka.

Metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui mendongeng dengan teknik pemodelan kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, menurut Susetyo (2010:88) menyatakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari 3 (tiga) kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian menunjuk kepada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu guna memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tindakan menunjuk kepada suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas menunjuk kepada sekelompok peserta

didik dalam waktu siswa dan guru yang sama. Sedangkan Suharsimi dalam Susetyo (2006:3) menyatakan bahwa PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam suatu kelas secara bersama.

Sanjaya dalam Susetyo (2010:89) menyatakan lima konsep dalam PTK, yaitu (1) PTK adalah proses yang merupakan rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan, (2) PTK memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, (3) PTK dimulai dan diakhiri dengan refleksi diri dan yang melaksanakan guru itu sendiri, (4) PTK bukan sekedar ingin mengetahui sesuatu, melainkan tindakan guru untuk proses perbaikan, dan (5) PTK dilakukan dalam situasi nyata dan tidak mengganggu pembelajaran yang sudah direncanakan.

Berdasarkan pendapat di atas secara umum dapat dikatakan bahwa PTK merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan (proses) atau memecahkan masalah yang dihadapi, dan juga mencari kebenaran secara praktis.

Penelitian tindakan kelas memiliki 4 tahapan yang dirumuskan oleh Arikunto (2006:16) yaitu perencanaan (*Plening*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*Obserpasi*), dan refleksi (*Reflecting*). Arikunto (2006:97) juga menyatakan bahwa keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau satu putaran. Mekanisme siklus dalam PTK adalah aplikasi dalam menuntaskan permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Keempat tahapan yang dirumuskan di atas memiliki makna yaitu perencanaan (*Plening*) adalah suatu tahap yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan, pelaksanaan (*Acting*) yaitu implementasi penerapan isi rancangan di dalam kancan, yaitu menggunakan tindakan di dalam kelas, pengamatan (*Obserpasi*) yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat, dan refleksi (*Reflecting*) yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Istilah refleksi sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. (Arikunto, 2006:98).

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dua bentuk siklus, siklus-siklus yang berisi tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa:

- a. Membuat rencana pembelajaran setiap siklus, menjelaskan materi mendongeng kepada siswa
- b. Membuat obserpasi kepada guru dan siswa

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran mendongeng di kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu, menjelaskan materi sesuai dengan Rencana Pembelajaran yaitu guru menjelaskan seperti biasa guru mengajar keseharian.

- b. Siswa dapat memahami unsur-unsur dalam mendongeng, hasil pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memahami faktor yang harus diperhatikan dalam mendongeng yaitu mendongeng sesuai dengan karakter yang dituntut dalam naskah dongeng dengan lafal yang jelas, intonasi yang tepat, dan gerak mimik.
- c. Siswa mendongeng perorangan, mendongeng kedepan kelas sesuai dengan karakter yang dituntut dalam naskah dongeng dengan lafal yang jelas, intonasi yang tepat, dan gerak mimik.

3. Tahapan obserpasi dan pengamatan

Selama kegiatan mendongeng berlangsung, diadakan pengamatan dan penilaian guru dan peneliti yaitu Edi Guanawan, M.Pd selaku guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 17 Bengkulu dan Toto Suprpto, S.Pd selaku peneliti. Dengan mengisi rubrik penilaian.

4. Tahapan Refleksi

Pada tahapan ini ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan diperbaiki, yaitu hasil yang didapat dari hasil penelitian serta sistem pengajaran dengan menggunakan teknik pemodelan dan rencana tindakan kelas supaya dapat menganalisis data yang diperoleh dari siklus 1 dan untuk memperbaikinya pada siklus berikutnya.

Siklus II dilaksanakan setelah melihat hasil refleksi pada siklus I dan hasil refleksi tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya jika diperlukan.

Setelah nilai tes unjuk kerja terkumpul, dibandingkan nilai tes awal dan tes setelah diadakan tindakan dan direfleksi dengan mencari persentase keberhasilan. Dari data nilai tersebut dapat diketahui bahwa siswa tuntas dalam belajar, apabila:

1. Secara individu siswa mengalami peningkatan nilai
2. Secara klasikal, apa bila telah mencapai 85% siswa dinyatakan tuntas (Debdikbud, 1994:37)
3. Persentase siswa yang tuntas belajar dapat dihitung dengan Menganalisis rata-rata persentase skor seluruh siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata nilai seluruh objek adalah jumlah seluruh skor dibagi jumlah siswa.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Rata-rata skor yang dicari

ΣX = Jumlah skor

N = Jumlah objek sampel penelitian

(Nurgiantoro, 1989:69)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan September 2012. Data dalam penelitian ini adalah nilai uji tes yang dilakukan pada siswa kelas VII C SMP

Negeri 17. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai tes uji kerja mendongeng yang dilakukan pada siswa kelas VII C SMP Negeri 17. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 17 Kota Bengkulu yang berjumlah 36 Orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tahapan Pengambilan Data

a. Persiapan pengambilan data

Sebelum pengambilan data kemampuan mendongeng siswa, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan siswa yang dihadiri oleh guru. Pertemuan tersebut bertujuan untuk:

1. Memberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan diantaranya: (1) masalah, (2) data yang dibutuhkan, dan (3) meminta bantuan siswa sebagai sampel penelitian.
2. Menyepakati naskah dongeng yang akan didongengkan oleh siswa.
3. Menginformasikan kepada siswa untuk membaca kembali dan berlatih cara mendongeng yang telah mereka pelajari.
4. Membuat janji kepada siswa kapan mereka bisa mendongeng dengan naskah yang telah mereka sepakati.
5. Menjelaskan mengenai kriteria penilaian.

b. Pelaksanaan tes unjuk kerja

Pada tahap ini, siswa melaksanakan teknik unjuk kerja yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu mendongeng. Langkah-langkah dalam pelaksanaan tes unjuk kerja sebagai berikut:

1. Siswa mendongeng atau memerankan naskah dongeng yang telah mereka sepakati.
2. Guru dan peneliti memberikan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah disiapkan. Yang berdasarkan kemampuan siswa mendongeng pada aspek kesesuaian dengan urutan yang baik, lafal, intonasi, dan gerak mimik pada teks dongeng.

c. Pelaksanaan tes unjuk kerja berdasarkan pembelajaran teknik pemodelan.

Pada tahap ini siswa diberikan pemodelan secara simbolik dan secara langsung, setelah menyaksikan pemodelan pembelajaran kemudian diberikan penjelasan terhadap bahan pemodelan yang telah dipertontonkan.

1. Siswa menonton rekaman video mendongeng di depan kelas.
2. Siswa diberikan penjelasan terhadap dongeng yang telah dipertontonkan.
3. Siswa menyaksikan seseorang mendongeng didepan kelas sebagai pemodelan pembelajaran.
4. Siswa diberikan penjelasan terhadap pemodelan yang telah mereka saksikan.
5. Siswa ditugaskan mendongeng kembali di depan kelas.

6. Guru dan peneliti memberikan penilaian berdasarkan rubrik penilaian yang telah disiapkan. Yang berdasarkan kemampuan siswa mendongeng pada aspek kesesuaian dengan urutan yang baik, lafal, intonasi, dan gerak mimik pada teks dongeng.

F. Instrumen Penelitian

1. Tes Unjuk Kerja

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik tes unjuk kerja. Teknik tes menurut Nurkencana dan Sumarsana (dalam Nurgiantoro, 2001:58) adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya. Sedangkan menurut Suharsimi dalam Nurgiantoro (2001:59) mengemukakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan, latihan, atau alat lain yang dipergunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Teknik tes unjuk kerja yang diberikan kepada siswa berupa mendongeng sesuai dengan naskah dongeng yang telah disepakati. Berdasarkan hal tersebut, tes yang dilakukan dalam bentuk tes unjuk kerja yaitu mendongeng sesuai dengan naskah dongeng yang telah disepakati oleh siswa.

G. Komponen Penilaian Kemampuan Mendongeng

Kisi-kisi penilaian kemampuan siswa bercerita melalui dongeng dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Komponen Penilaian Kemampuan Mendongeng

No	Aspek yang dinilai	Deskriptor	Skor	Bobot
1	urutan cerita	a. Siswa mampu menyajikan dongeng dengan memperhatikan struktur yang ada pada teks dongeng dan penguasaan seluruh alur cerita.	4	25
		b. Siswa menyajikan dongeng dengan memperhatikan struktur yang ada pada teks dongeng namun kurang menguasai seluruh alur cerita.	3	
		c. Siswa menyajikan dongeng namun struktur yang ada pada teks dongeng terjadi penghilangan beberapa bagian dengan demikian penguasaan alur cerita tidak dapat dilakukan secara keseluruhan.	2	
		d. Siswa menyajikan dongeng dengan tidak memperhatikan struktur yang ada pada teks dongeng sama sekali dan tidak mampu menguasai alur cerita alur cerita.	1	
2	lafal, dan intonasi yang jelas	a. Siswa mampu bercerita dengan lafal yang jelas dan ketepatan mengucapkan bunyi bahasa dalam bercerita serta tinggi rendahnya alunan nada dalam melafalkan kata-kata	4	25
		b. Siswa mampu bercerita dengan lafal yang jelas dan ketepatan mengucapkan bunyi bahasa namun tidak mampu bercerita dengan membedakan tinggi rendahnya alunan nada dalam melafalkan kata-kata	3	
		c. Siswa bercerita dengan lafal dan intonasi yang tidak sesuai dengan teks dongeng.	2	
		d. Siswa bercerita dengan tidak memiliki ketepatan dalam lafal yang		

		e. jelas dan ketepatan intonasi dalam bercerita serta tinggi rendahnya alunan nada dalam melafalkan kata-kata sama sekali, sehingga mendongeng hanya seperti berbicara sehari-hari.	1	
3	Bercerita mendongeng dengan gerak/ mimik yang sesuai	a. Siswa mampu mendongeng dengan gerak / posisi perubahan pada wajah yang sesuai dengan naskah pada teks dongeng.	4	25
		b. Siswa mendongeng dengan gerak / posisi perubahan pada wajah namun kurang sesuai dengan naskah pada teks dongeng.	3	
		c. Siswa mendongeng hanya dengan seyuman namun tidak memperhatikan gerak / posisi perubahan pada wajah yang sesuai dengan naskah pada teks dongeng.	2	
		d. Siswa mendongeng dengan tidak melakukan gerak / posisi perubahan pada wajah yang sesuai dengan naskah pada teks dongeng sama sekali.	1	
4	Mendongeng dengan suara yang jelas	1. Mendongeng dengan suara yang jelas/keras sesuai teks dongeng.	5	25
		2. Mendongeng dengan suara yang jelas keras tetapi tidak sesuai dengan teks dongeng.	3	
		3. Mendongeng dengan suara yang kadang keras kadang pelan.	2	
		4. Mendongeng dengan suara yang pelan	1	

RUBRIK PENILAIAN

KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MENDONGENG SISWA KELAS VII SMP NEGERI 17 KOTA BENGKULU

Nama Siswa :

Judul Dongeng yang Diceritakan :

Petunjuk :

Berilah skor pada penampilan mendongeng berdasarkan kemampuan siswa yang tertera pada kisi-kisi penilaian di atas.

Tabel 2 : Rubrik Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Skor	Bobot	B x S
1	Mendongeng dengan urutan yang baik	Menyajikan dongeng dengan memperhatikan struktur yang ada pada teks dongeng, Menguasai seluruh alur cerita	1234	25	
2	Mendongeng dengan lafal, dan intonasi yang jelas	Bercerita dengan suara atau bunyi yang jelas, tepat mengucapkan bunyi bahasa dalam bercerita, tinggi rendah alunan nada dalam melafalkan kata-kata yang tepat.	1234	25	
3	Mendongeng dengan gerak/mimik yang sesuai	Gerak/posisi otot pada wajah sesuai dengan naskah pada teks dongeng	1234	25	
4	Mendongeng dengan suara yang jelas.	Mendongeng dengan suara yang keras sesuai dengan naskah dongeng	1234	25	
Total semua aspek			18	100	

Keterangan :

Rentangan nilai : 1-4

Nilai ideal : 70

H. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Menurut Sudjono (2006:4) kualitatif deskriptif adalah analisis yang mempunyai tugas yang mengorganisasi menganalisis data angka, agar dapat memberikan

gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik kesimpulan makna dan pengertian tertentu.

1. Mentabulasi skor yang tertera pada rubrik penilaian berdasarkan aspek penilaian, urutan yang baik, lafal, intonasi, suara, dan gerak/mimik.
2. Menghitung skor pada masing-masing aspek penilaian seluruh siswa.
3. Menganalisis persentase kemampuan setiap siswa. Rumus yang digunakan untuk menggunakan persentase kemampuan setiap siswa sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- S = Skor yang dicari dalam persen
 R = Jumlah skor yang diperoleh
 N = Skor maksimum dari aspek yang diukur

(Purwanto, 1989:148)

4. Menganalisis rata-rata persentase skor seluruh siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata nilai seluruh objek adalah jumlah seluruh skor dibagi jumlah siswa.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

- M = Rata-rata skor yang dicari

- $\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah objek sampel penelitian

(Nurgiantoro, 1989:69)

5. Menganalisis ketuntasan belajar (Depdiknas, 2004)

$$KB = N_1/N \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

N_1 = Jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas

N = Jumlah siswa

6. Menentukan kualifikasi tingkat kemampuan siswa dengan menggunakan persentase interval skala lima.

Tabel 3 : Persentase Interval Skala Lima

Tingkat kemampuan	Keterangan
80% - 100%	Baik Sekali
70% - 79%	Baik
56% - 69%	Cukup
45% - 55%	Kurang
0 – 44%	Kurang Sekali

(Nurgiantoro:2001,117)

7. Hasil yang didapat secara keseluruhan dan setiap aspek penilaian disesuaikan dengan interval konversi skor ketingkat kemampuan mendongeng siswa, dengan menggunakan persentase pada interval sekala lima.

I. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini siswa dikatakan berhasil jika secara individual mendapatkan nilai ≥ 70 . Ketuntasan klasikal dinyatakan berhasil jika 85% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 .